

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah yang sangat beragam dirasakan oleh masyarakat yang ada di Gang Babakan Cihapit di antaranya kesejahteraan, kemasyarakatan/sosial, agama, kesehatan, kemiskinan, pendidikan, ekonomi dan masalah lainnya. Penyebab dari masalah ini adalah kualitas hidup yang rendah dan kemandirian masyarakat dalam kehidupan sosial melemah. Dalam menghadapi masalah ini Pemerintah, ormas, lembaga dan masyarakat harus terus bekerja keras dalam mencari solusi atas permasalahan yang ada di masyarakat guna meminimalisir permasalahan tersebut. Hal itu dilakukan salah satunya untuk meningkatkan mutu hidup masyarakat melalui pemberdayaan agar mempunyai kemampuan untuk lebih mandiri. Sejalan dengan tujuan dibentuknya sebuah Negara yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 (hasil wawancara Budi Purwa sebagai Ketua Program Kampung Tangguh, 04 Februari 2021).

Peningkatan kualitas hidup masyarakat sejatinya diperlukan kontribusi dari semua pihak. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia melalui kebijakan sosial seperti yang dikemukakan oleh Deacon yaitu berupa pelayanan sosial di bidang kesehatan, pendidikan, dan di bidang perumahan atau pemukiman, serta layanan sosial personal. Secara luas, kebijakan sosial dimaknai sebagai kebijakan kesejahteraan sosial (*social*

welfare policy), yakni apa yang dilakukan oleh pemerintah yang mempengaruhi kualitas hidup manusia (Di Nitto, 2003: 2).

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat selalu dihadapkan dengan berbagai persoalan yang harus diselesaikan secara individu maupun secara bersama-sama. Masyarakat merupakan komponen utama dalam proses perbaikan suatu daerah. Maju atau tidaknya sebuah daerah tergantung pada kesadaran dan partisipasi masyarakat itu sendiri, apakah mereka mempunyai kesadaran untuk membangun daerahnya atau malah berpura-pura seakan keadaan disekitarnya baik-baik saja. Ketika persoalan diselesaikan oleh banyak orang, maka akan muncul banyak gagasan yang menjadi alternatif pemecahan masalah.

Pada dasarnya setiap orang memiliki niat baik untuk membantu sesama, sehingga permasalahan yang dihadapi setiap individu akan dianggap sebagai masalah bersama dalam kehidupan sosial. Selain itu setiap orang memiliki motivasi, pengalaman dan potensi yang biasanya kurang dimanfaatkan. Jika dikumpulkan bersama, potensi dari individu maupun lingkungan menjadi kekuatan besar yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah secara langsung.

Masyarakat memegang peranan yang menentukan dan penting dalam proses pemberdayaan, karena masyarakat merupakan tumpuan dari suatu pembangunan dalam seluruh aspek. Oleh karena itu, masyarakat harus difasilitasi untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat mengatasi masalah dan kesempatan hidup yang lebih baik.

Masyarakat merupakan komponen utama dalam proses perbaikan suara daerah, maju atau tidaknya sebuah daerah tergantung pada kesadaran masyarakat itu sendiri, apakah mereka berkesadaran untuk membangun suatu daerahnya menjadi lebih maju atau malah berpura pura seakan keadaan disekitarnya baik-baik saja.

Pemberdayaan merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan oleh seorang fasilitator untuk mendorong masyarakat yang tidak maju baik secara ekonomi, lingkungan atau bahkan sumber daya manusia menjadi lebih mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan penghidupannya tanpa bergantung kepada orang ataupun lembaga lain. Pemberdayaan masyarakat dilakukan secara partisipatif, yakni masyarakat turut serta dalam proses pengembangan atau dengan kata lain masyarakat berperan sebagai subjek bukan sebagai objek pengembangan.

Kemampuan berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Mengenai adanya rencana pembangunan, tujuan yang ingin dicapai adalah membentuk individu dan kelompok masyarakat yang mandiri. Kemandirian ini mencakup kemandirian berfikir, kemandirian bertindak, dan pengendali tingkah laku seseorang, kemampuan masyarakat yang bercirikan kemandirian dapat dicapai dengan melalui proses pemberdayaan masyarakat (Sumodiningrat, 2000: 82).

Oleh karena itu, kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan melakukan hal-hal yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan menggunakan kemampuan masyarakat itu sendiri.

Masyarakat yang mengikuti proses pembelajaran yang baik secara bertahap akan mendapatkan kekuatan. Daya dan kemampuan yang berguna dalam pengambilan keputusan (S. Suryana, 2019: 5)

Sampai batasan tertentu, penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumberdaya pembangunan yang semakin terbatas, sehingga meningkatkan program pembangunan dan memperkuat keberlanjutan program kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki rasa kemandirian dan bertanggung jawab.

Pada tahun 2019 masyarakat yang berdomisili di Gang Babakan Cihapit menyusun sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Tujuan dari penyusunan program ini ialah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Program ini digagas bermula dari keresahan masyarakat akibat dari berbagai permasalahan sosial yang merupakan konsekuensi dari berbagai interaksi antar individu yang tidak selalu positif. Di antaranya kenakalan remaja, pengangguran, masalah kesehatan dan pendidikan. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut disusunlah sebuah program yang dinamakan Kampung Tangguh. Permasalahan yang ada pada masyarakat di Gang Babakan Cihapit di antaranya ekonomi keluarga, kebutuhan anggota keluarga beranekaragam seperti kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan pendidikan dan kebutuhan lainnya. Kebutuhan pokok masyarakat semakin hari semakin melonjak yang

membuat beberapa orang terpaksa bergantung kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat dihadapkan dengan kenyataan setelah adanya pandemi Covid-19 berdampak buruk terhadap ekonomi keluarga. Salah satunya karena terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) secara sepihak mengakibatkan peluang terciptanya lingkaran kemiskinan yang semakin luas dan masyarakat cenderung bergantung pada sistem hutang piutang, hal itu sudah terjadi pada masyarakat Gang Babakan Cihapit.

Selanjutnya permasalahan kesehatan, di saat situasi pandemi Covid 19 masyarakat seperti tidak memperdulikan virus ini dan kurang rasa empatinya ketika ada salah satu orang yang terkena virus Covid-19. Tanpa adanya kesehatan, manusia tidak akan bisa menjalankan aktivitasnya sendiri, seperti tugas dan kewajiban yang berkaitan dengan kepentingan individu, keluarga, kelompok dan kewajiban umat muslim dalam beribadah kepada Allah SWT.

Disituasi pandemi Covid-19 yang saat ini terjadi membuat tingkat minat belajar siswa pun menurun diakibatkan adanya beberapa hambatan yang dialami para pelajar dengan sistem pembelajaran dari rumah seperti terbatasnya kuota internet, terbatasnya kemampuan orang tua dalam membimbing keberlangsungan pembelajaran dari rumah. Hal ini menjadi masalah bersama yang harus dihadapi oleh masyarakat.

Dalam hal Keagamaan masyarakat di Gang Babakan Cihapit harus dikuatkan pengetahuannya mengenai keagamaan serta kesadaran masyarakat harus lebih ditingkatkan agar saling bergotong royong membantu sesama dari situasi yang tidak berdaya menjadi masyarakat yang mempunyai kekuatan dalam

menghadapi problem dimasa yang akan datang. Harapan dari didirikannya program Kampung Tangguh ini adalah menjadikan masyarakat kuat dan mandiri (Wawancara dengan Budi Purwa sebagai Ketua Program Kampung Tangguh, 04 Februari 2021)

Hal yang paling utama dalam keberlangsungan proses pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tangguh yaitu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berkontribusi dalam kemajuan mereka. Kesadaran ialah masyarakat secara utuh menjadi sadar bahwa mereka mempunyai peran, tujuan-tujuan dan masalah yang ada di lingkungan sekitarnya. Masyarakat yang sadar menjadi semakin tajam dalam mengetahui apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Masyarakat menjadi mampu merumuskan kebutuhan-kebutuhan dan aspirasinya.

Tetapi kesadaran saja tidak cukup untuk membangun masyarakat tersebut menjadi lebih kuat. Kesadaran harus disertai dengan pengorganisasian. Organisasi berarti segala hal dikerjakan secara teratur, terdapat pembagian peran diantara individu-individu sesuai keahlian masing-masing. Individu tersebut akan bertanggungjawab terhadap berlangsungnya program. Di dalam organisasi juga terdapat kepemimpinan di berbagai tingkatan.

Dampak dari Program Kampung Tangguh ini ialah meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengatasi permasalahan mereka melalui prakarsa dan kreatifitas untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung**

Tanggung untuk Meningkatkan Kemandirian Masyarakat Gang Babakan Cihapit” (Studi Dekriptif di Gang Babakan Cihapit II, Kelurahan Pasirlayung, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini mengenai:

1. Bagaimana sosialisasi program Kampung Tangguh di Gang Babakan Cihapit?
2. Bagaimana proses pelaksanaan program Kampung Tangguh di Gang Babakan Cihapit?
3. Bagaimana hasil yang dicapai oleh masyarakat Gang Babakan Cihapit melalui program Kampung Tangguh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses sosialisasi dalam program Kampung Tangguh Gang Babakan Cihapit.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Program Kampung Tangguh Gang Babakan Cihapit.
3. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tangguh di Babakan Cihapit untuk Meningkatkan Kemandirian Masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

- a) Secara Teoritis

- 1) Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam.
 - 2) Memberikan wacana baru untuk program studi Pengembangan Masyarakat Islam.
- b) Untuk Praktis
- 1) menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai pemberdayaan masyarakat.
 - 2) Bagi fasilitator pada program yang sama dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran mengenai pemberdayaan masyarakat di tempat yang lain.
 - 3) Bagi masyarakat untuk menumbuhkan paradigma masyarakat mengenai pentingnya hidup mandiri dalam masyarakat.

E. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat tentunya sudah banyak dengan beragam objek, tema dan materi, begitu pula dengan penelitian ini. Tentunya banyak memiliki kemiripan dengan yang lainnya sebagai bahan bandingannya terdapat beberapa tulisan sebelumnya diantaranya:

- a. Skripsi yang disusun oleh Syailendra Brawijaya, Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2019 dengan judul penelitian *“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bekasi Mandiri”*.. Hasil dari penelitian ini adalah program Bekasi Mandiri ini

memposisikan masyarakat untuk menjadi lebih mandiri dan kreatif serta inovatif melalui beberapa macam upaya pemberdayaan seperti kegiatan pelatihan, bantuan modal usaha, budidaya ternak lele dan gerobak barokah. Program-program ini menghasilkan kemandirian masyarakat terutama dalam bidang ekonomi.

Kesamaan penelitian ini mengenai program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemandirian masyarakat namun berbeda objek dan teori yang digunakannya, maka dari itu skripsi ini bisa menjadi referensi untuk penelitian yang akan dilakukan.

- b. Skripsi yang disusun Fegi Yunita, Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2019 dengan judul ***Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gebrak Indonesia (Dalam Upaya Mewujudkan Masyarakat Mandiri*** : Studi deskriptif di Badan Semi Otonom Gebrak Indonesia ITB, Kota Bandung, Jawa barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Gebrak Indonesia memiliki perspektif pemberdayaan masyarakat *bottom up*, sedangkan indeks kemandirian masyarakat menurut Gebrak Indonesia didasarkan pada ketergantungan masyarakat pada Gebrak Indonesia serta kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup mandiri.

Dari hasil penelitian ini kesamaannya mengenai strategi suatu lembaga/komunitas dalam program pemberdayaan masyarakat ialah

mengenai tingkat kemandirian masyarakat namun perbedaan dari penelitian ini ada di teori dan tempat.

- c. Skripsi yang disusun oleh Sri Hanugrah Agin M, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015 dengan judul ***Kelompok in Mawar Sebagai Bentuk Kemandirian Sosial Masyarakat Pasca Erupsi Merapi***, hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Kelompok Mina Mawar dalam upaya pemulihan kondisi sosial masyarakat untuk mewujudkan kemandirian sosial masyarakat antara lain dengan (1) membangun solidaritas untuk bertahan hidup (2) Membangun partisipasi untuk pemulihan masyarakat, (3) penguatan modal sosial. Selain itu, faktor faktor yang mendorong masyarakat untuk mewujudkan kemandirian, yaitu (1) Faktor ekonomi (2) Faktor Bangkit dari keterpurukan (3) faktor adaptasi dengan lingkungan sosial budaya.

Dari hasil penelitian tersebut, kesamaanya terletak pada faktor pendorong kemandiriannya. Dan perbedaannya ada pada teori yang digunakan

- d. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Rifki Hermawan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul: ***Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran***. Hasil penelitian ialah menumbuhkan kemandirian masyarakat dibidang ekonomi dan meningkatkan harkat

dan martabat untuk kualitas hidup yang lebih baik melalui pemberdayaan ekonomi kreatif yang diusung oleh pemerintahan setempat.

Kesamaan penelitian ini terdapat pada Hasil yang didapat dari program ini ialah masyarakat khususnya ibu-ibu menjadi lebih produktif dan mandiri untuk membantu mengembangkan keluarganya.

- e. Skripsi yang disusun oleh Umi Khamidah Universitas Universitas Pancasakti Tegal dengan judul: ***Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengetasan Kemiskinan Di Desa Harjosari Kidul Dan Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.*** Hasil dari penelitian ini ialah dengan adanya solusi dari kendala-kendala Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Harjosari Kidul dan Desa Harjosari Lor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal adalah pada saat sosialisasi seharusnya disampaikan secara jelas dan tepat dengan adanya tujuan dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

Kesamaan penelitian ini terdapat pada teori pemberdayaan mengenai sosialisasi, pelaksanaan dan hasil yang didapatkan. Perbedaanya terletak pada tempat dan objek penelitian.

2. Landasan Teori

Pemberdayaan masyarakat berarti pembangunan, penguatan potensi, kemandirian, dan penguatan posisi masyarakat kelas bawah yang berpengaruh pada semua bidang dan sektor kehidupan lainnya. Selain Itu, Pemberdayaan masyarakat juga berarti mendampingi masyarakat lapisan paling 0o b atas dan lapisan bawah. (Sugeng, 2008: 65).

Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang sistematis terencana dan terarah untuk meningkatkan peluang masyarakat mencapai kehidupan sosial, ekonomi dan mutu hidup yang lebih baik. Pengertian lainnya dari pemberdayaan masyarakat ialah usaha atau proses penyadaran, kemauan, dan kemampuan untuk menjaga dan meningkatkan kemandirian. Dalam definisi lain proses peningkatan harkat dan martabat individu atau masyarakat dan peningkatan kemampuan belajar selama hidupnya yang dapat menguatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan lain yang berguna untuk kehidupan bermasyarakat (Mustangin, dkk. 2017: 4)

Pemberdayaan ialah kemampuan dan kemandirian suatu masyarakat, terutama untuk mengentaskan kemiskinan, ketertinggalan, kebutuhan dan masyarakat yang tidak berdaya. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator ketidakcukupan atau kecukupan, kebutuhan dasar meliputi pangan, sandang, dan papan, dan kebutuhan untuk menjamin kesehatan, pendidikan dan transportasi (Suryo, 2016: 7)

Proses pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bermula dari kemandirian masyarakat, sehingga dapat meningkatkan mutu hidup dengan memanfaatkan sumber daya lokal sebanyak banyaknya. Proses ini menjadikan masyarakat sebagai pusat inti dalam pemberdayaan dan pengembangan yang utama. Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang disengaja yang bertujuan untuk mempromosikan perencanaan masyarakat lokal, menentukan dan mengelola sumber daya lokal mereka melalui aksi bersama dan membangun

jaringan luas, dan pada akhirnya memungkinkan masyarakat untuk mampu serta mandiri secara ekonomi, ekologi dan sosiologi (Sugeng, 2009: 10).

Menurut Sumaryadi pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mempersiapkan masyarakat, bersamaan dengan upaya penguatan kelembagaan masyarakat juga harus dilakukan agar dapat mencapai kemajuan, kemandirian, dan kemakmuran dalam keadilan sosial dalam jangka panjang. Adapun pemberdayaan masyarakat menurut Sumaryadi sebagai berikut:

- 1) Membantu perkembangan manusia yang nyata dan lengkap bagi masyarakat yang lemah, rentan, miskin perkantoran, masyarakat adat tertinggal, para kaum muda yang mencari kerja, penyandang disabilitas dan perempuan yang didiskriminasi dan dikucilkan oleh keadaan.
- 2) Memberdayakan kelompok masyarakat tersebut secara sosial dan ekonomi agar lebih mandiri dan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup dasarnya, dan dapat berperan serta dalam pembangunan masyarakat. Dari sudut pandang tersebut, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat seluruh lapisan masyarakat yang saat ini belum bisa keluar dari lingkaran kemiskinan dan ketertinggalan. Pemberdayaan Masyarakat merupakan suatu proses dalam lingkup upaya meningkatkan kemandirian masyarakat.

Ginanjar Kartasmita menuturkan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga upaya. Pertama, dengan menciptakan suasana atau iklim agar masyarakat dapat dikembangkan menjadi lebih

bermanfaat, kedua, dengan mengambil langkah konkrit untuk menyediakan sarana dan prasarana lingkungan, material dan sosial yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, maka potensi kekuatan masyarakat dapat dikuatkan dan ditingkatkan. Ketiga melindungi dan mempertahankan kepentingan yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi masyarakat yang lemah. (1995: 95)

Sosialisasi adalah konsep umum yang diartikan sebuah proses di mana kita belajar interaksi dengan orang lain, tentang cara bertindak, berpikir, dan merasakan, di mana semua itu merupakan hal penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Salah satu teori peran yang dikaitkan dengan sosialisasi ialah teori George Herbert Mead.

Menurut David A. Goslin sosialisasi adalah proses belajar yang di alami seseorang untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya. Dari pernyataan David A. Goslin tersebut dapat disimpulkan bagaimana seseorang didalam proses belajar, memahami, menanamkan didalam dirinya untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar individu tersebut dapat diterima serta berperan aktif didalam kelompok masyarakat.

Program pemberdayaan yang dapat mendorong kemandirian masyarakat adalah kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi. Untuk mencapai level tersebut dibutuhkan

waktu dan proses pembinaan, termasuk pendampingan yang memiliki komitmen tinggi dalam pemberdayaan masyarakat.

Kemandirian merupakan unsur kepribadian yang paling utama bagi individu. Pribadi dengan derajat kemandirian yang tinggi relatif mampu menyelesaikan semua masalah, karena orang yang mandiri cenderung selalu berusaha dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada dengan tidak bergantung pada orang-orang lain.

Kemandirian ialah sikap pribadi yang didapat melalui beberapa tahap dalam proses perkembangannya. Dalam sikap ini individu harus terus berusaha untuk mandiri dalam mengatasi berbagai situasi dilingkungannya sehingga individu tersebut dapat berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri.

Mut'adin mengemukakan (2002: 9) Kemandirian merupakan suatu sikap pribadi yang terakumulasi dalam proses perkembangan, dalam menghadapi berbagai kondisi lingkungan, individu akan terus belajar untuk mandiri, sehingga pada akhirnya individu akan mampu berpikir dan bertindak secara mandiri. Dengan kemandirian, seseorang bisa menentukan jalan hidupnya sendiri untuk membuatnya lebih dewasa. Kemandirian masyarakat dalam konsep ini masuk dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang dirancang secara sistematis untuk menjadikan individu dan masyarakat sebagai subjek dan objek pemberdayaan.

Sutrisno dan Widodo menyatakan bahwa kemandirian masyarakat akan berkembang dalam lingkungan yang memberikan pilihan dan tantangan untuk mencapai kesempurnaan kepribadian. Selain itu individual terbiasa berpikir

kreatif untuk membuat pilihan yang menurut mereka terbaik dan terbiasa mengambil tanggung jawab atas konsekuensi pilihan mereka (Sutrisno, 1994: 50)

Kemandirian masyarakat dipandang sebagai salah satu persyaratan perubahan sosial melalui kerjasama masyarakat. Perubahan perilaku masyarakat ini dapat didukung oleh rencana pengelolaan masyarakat yang dirumuskan oleh pemerintah setempat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam gerakan sosial. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian masyarakat merupakan salah satu bentuk perubahan sosial, dan kondisi ini memerlukan inisiatif dan kreativitas masyarakat setempat untuk lebih mandiri dalam memberikan bantuan. (Suryo, 2015: 13).

Jika nilai-nilai kemandirian didukung oleh ciri-ciri sifat kemandirian maka akan menjadi sempurna: ciri-ciri tersebut meliputi: psikologi sosial, kemandirian budaya, kemandirian ekonomi, kemandirian inisiatif dan disiplin, kepemimpinan serta orientasi dalam persaingan. Dalam dunia kerja kemandirian dibarengi dengan perkembangan orientasi kerja pribadi yang mengarah pada sikap wiraswasta atau wirausaha (Kamil, 2010: 135).

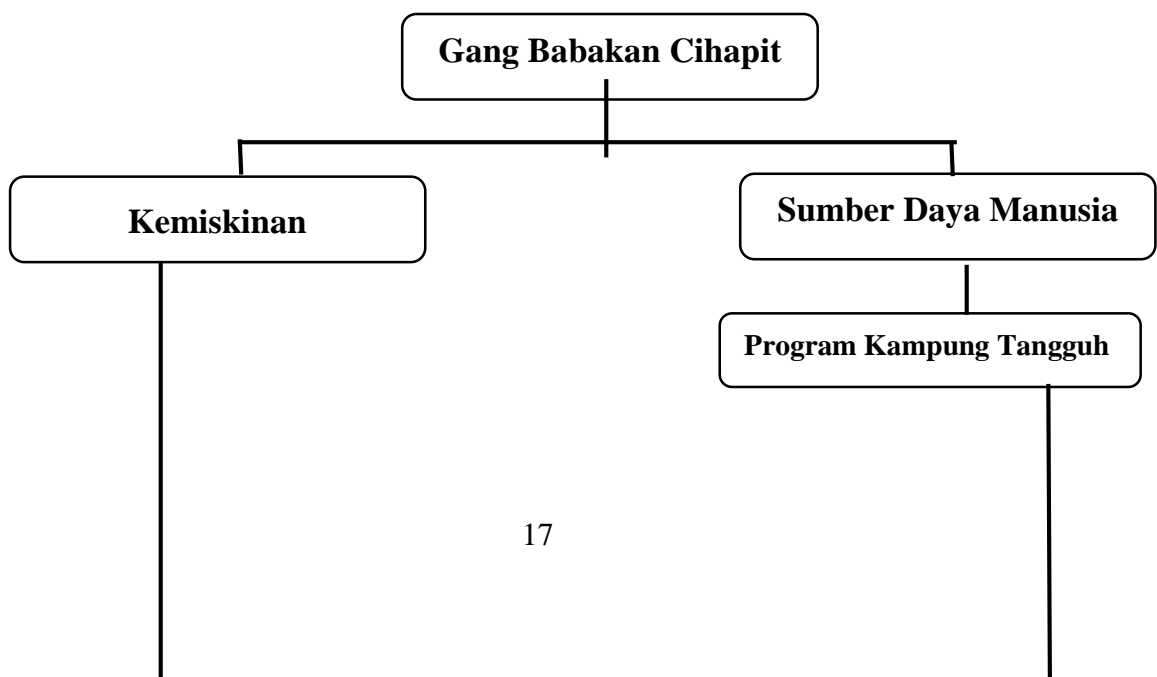
Menurut Stainmetz, masyarakat merupakan kelompok manusia terbesar, yang mencakup kelompok-kelompok manusia yang lebih kecil. Yang mempunyai hubungan erat di antara mereka, selain itu, Harwantiyoko menggunakan istilah yang luas dan sempit untuk mendefinisikan masyarakat. Secara garis besar, masyarakat ialah keseluruhan hubungan hidup bersama-sama, tidak dibatasi oleh lingkungan, suku dan hubungan lainnya yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, Dalam pengertian sempit, masyarakat adalah

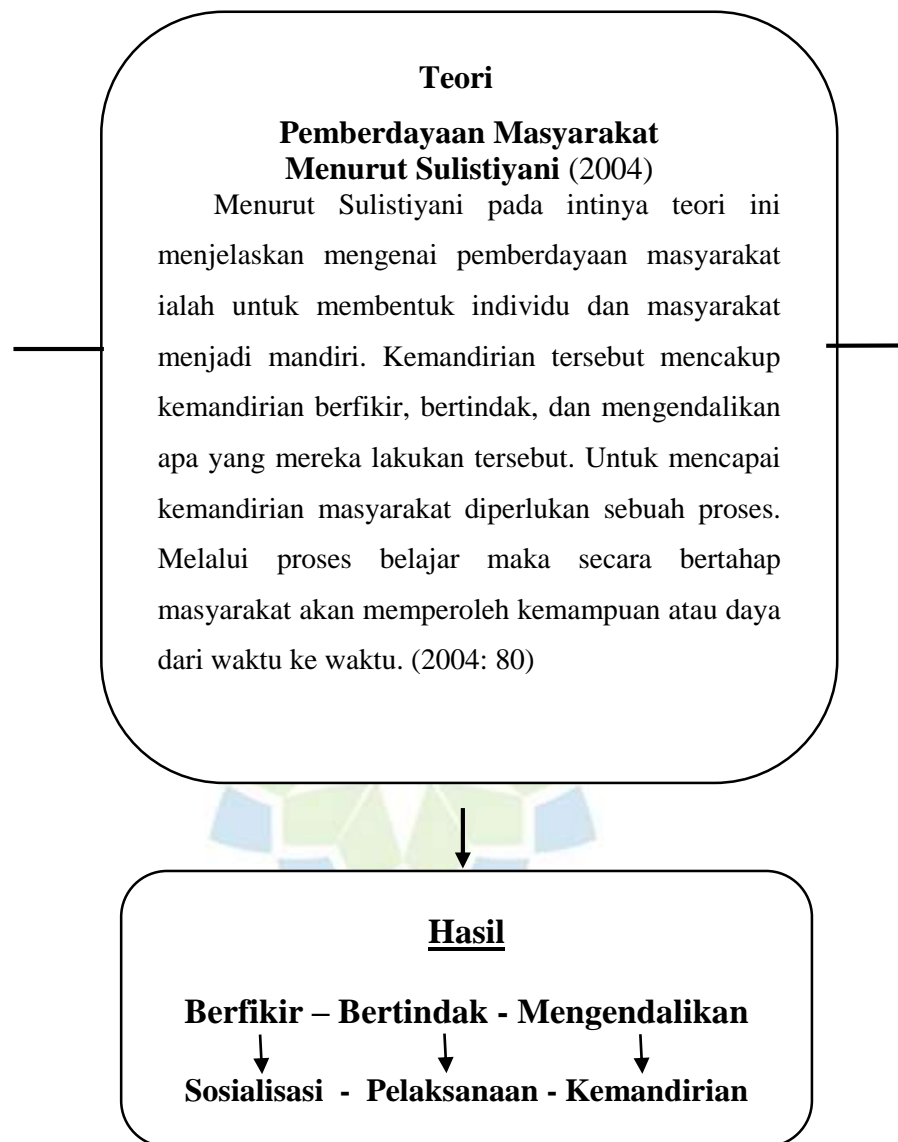
sekelompok orang yang dibatasi oleh aspek aspek tertentu seperti wilayah, etnis, dan kelompok. (Harwantiyoko, 1996: 62)

Untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat menjadi mandiri dapat dilakukan dengan mengukur tingkat keberhasilannya sebagai berikut:

- 1) Masyarakat mampu mandiri dan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pemberdayaan.
- 2) Dalam proses penerapan prosedur mudah untuk mendapatkan persetujuan publik atas ide-ide yang baru diajukan.
- 3) Masyarakat banyak mengemukakan gagasan untuk kelancaran pelaksanaan program masyarakat
- 4) Adanya permodalan dan dana yang diperoleh dari masyarakat guna mendukung pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan.
- 5) Berkurangnya masyarakat yang kekurangan atau miskin serta tingkat kesadaran dan respons masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup. (Edy, 2018: 18)

3. Landasan Koseptual





F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gang Babakan Cihapit RW 08 Kelurahan Pasirlayung, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Pemilihan lokasi ini sebagai tempat dilaksanakan penelitian yaitu: Terdapat fenomena yang memungkinkan untuk diteliti dan tersedianya data yang dibutuhkan, selain itu

lokasi ini berkaitan erat dengan bidang studi yang berfokus pada pengembangan masyarakat Islam.

2. Paradigam dan Pendekatan

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Menurut Kuswana paradigma kualitatif ialah kenyataan sosial ataupun kondisi yang dipandang sebagai suatu yang utuh (holistik), dinamis, kompleks serta penuh arti. Sehingga paradigma penelitian ini diucap paradigam postpositivisme, sebab memandang sesuatu fenomena, permasalahan maupun indikasi, lebih bertabiat tunggal, statis serta konkret. (Kuswana, 2011: 43)

Penelitian kualitatif dalam mengumpulkan informasi senantiasa dipandu dengan fakta- fakta yang terjalin dilapangan serta tidak dipandu dengan teori. Sehingga riset ini memakai pendekatan fenomenologis, ialah sesuatu kebenaran bisa diperoleh dengan metode mencermati, mengangkut indikasi ataupun fenomena objek yang diteliti. (Kuswana, 2011: 44-45)

3. Metode Penelitian

Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi deskriptif, ialah penelitian yang cenderung menggunakan analisis. Metode kualitatif diartikan sebagai pendekatan atau pencarian untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sentral. (Semiawan, 2017: 15).

Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan yang terdapat dilapangan, baik permasalahan yang berkaitan dengan alamiah ataupun buatan manusia, keadaan ataupun ikatan yang terdapat, proses yang sedang berlangsung, pendapat yang berkembang. Penelitian deskriptif

mendeskripsikan peristiwa yang terdapat di lapangan, membagikan analisis informasi yang benar serta apa terdapatnya yang terjalin di lapangan, membagikan analisis informasi yang benar serta apa adanya yang terjalin di lapangan tidak dilebih-lebihkan terlebih dikurang-kurangi.

4. Sumber Data

Penelitian ini memperoleh data dari berbagai sumber sekunder dan primer. Sumber data primer ialah data utama yang diperoleh dari data yang melalui observasi langsung dan wawancara. Sumber data sekunder ialah sumber data pembantu yang berasal dari hasil orang lain seperti berkas, dokumen dan arsip.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan dalam pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi penelitian dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. (Nugrahani, 2012: 132) Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi ketika partisipan sulit untuk dimintai keterangan maka dilakukanlah pengamatan, penglihatan dan pendengaran ketika dilapangan.

2) Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknis wawancara dengan menggunakan teknik ini penelitian akan mendapatkan data secara langsung dari semua

subjek penelitian. Selain itu, dengan menggunakan teknik wawancara ini dapat meningkatkan keakraban antara penelitian dengan subjek penelitian.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data melalui arsip, buku, teori, pendapat, Al-Quran dan Hadist, hukum dan lain-lain yang bersangkutan dengan penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh dokumen tentang pemberdayaan masyarakat.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, pencatatan dan dokumen di lapangan. Metode yang digunakan ialah mengolah data menurut kategori, mendeskripsikan unit, menyusun ke dalam pola, menyusun mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yakni sebagai berikut.

1) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Peneliti menghimpun seluruh data dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berlangsung melalui program Kampung Tangguh. Data yang didapatkan di lapangan kemudian dicatat lalu disusun secara sistematis dan dimunculkan pokok-pokok yang dapat memudahkan peneliti. (Sugiyono, 2017: 142)

2) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data ialah merangkum, memilah hal yang penting, memfokuskan pada hal yang penting dicari pola dan temanya.

3) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, grafik, dan hubungan antar kategori. Menyajikan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif dalam sifat naratif. Ini bertujuan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang dipelajari.

4) *Conclution Drawing/ Verivication* (Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi)

Langkah terakhir dari model ini adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan dari penelitian ini mungkin dapat menjawab pertanyaan pertanyaan yang telah dikemukakan sejak awal penelitian tetapi bisa juga tidak bisa menjawab. (Windharti, 2018: 105)

